



Cara Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH)

The Smart Way to Manage Family Finances For Beneficiary Families (KPM) Hope Family Program (PKH)

Misfi Laili Rohmi ^{1*}, Mega Mariska²

Institut Agama Islam Negeri Metro

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112; Telepon: (0725) 41507

misfilailirohim@metrouniv.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 15 Mei 2025;

Revisi: 30 Mei 2025;

Diterima: 28 Juni 2025;

Terbit: 30 Juni 2025

Keywords: *Managing Family Finance, Benefit Families, Hope Family Program.*

Abstract: *The problem of poverty is still a homework that has not been resolved by the government. Various efforts have been made, one of which is through the Family Hope Program (PKH), which is a conditional cash assistance for beneficiaries. It is said to be conditional because recipients must access education and health services using the grant funds received. However, based on information obtained from the companion, it is known that the recipients did not fully use the aid money according to its designation. This happens for various reasons, one of which is minimal income so they have to look for other sources to meet their daily needs. Therefore, this dedication is intended to provide an understanding of how to manage family finances so that whatever income is earned can be sufficient to meet life's needs, not a lifestyle. This dedication method is carried out with lectures, discussions and brainstorming with participants. The result of this service is that participants gain additional knowledge about budget planning, budget control, and distinguishing between needs and wants.*

Abstrak

Masalah kemiskinan masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan oleh pemerintah. Beragam upaya telah dilakukan, salah satunya melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan bantuan tunai bersyarat bagi penerimanya. Dikatakan bersyarat karena para penerima harus mengakses layanan pendidikan dan kesehatan dengan menggunakan dana bantuan yang diterima. Akan tetapi, berdasarkan informasi yang diperoleh dari pendamping, diketahui para penerima tidak sepenuhnya menggunakan uang bantuan sesuai dengan peruntukannya. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, salah satunya pendapatan yang minim sehingga mereka harus mencari sumber lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengabdian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman terkait cara mengelola keuangan keluarga agar berapapun pendapatan yang diperoleh dapat dicukupkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan gaya hidup. Metode pengabdian ini dilakukan dengan ceramah, diskusi dan curah pendapat dengan peserta. Hasil pengabdian ini yaitu, peserta mendapat tambahan pengetahuan mengenai perencanaan anggaran, pengendalian anggaran, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Kata Kunci: Mengelola Keuangan Keluarga, Keluarga Penerima Manfaat, Program Keluarga Harapan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu strategis dalam pembangunan di sebuah negara, dimana kemiskinan seringkali menjadi hambatan bagi negara dunia ketiga dalam proses pembangunan,

seperti di Indonesia. Merujuk pada publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan tersebut. Pada tahun 2007, melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) di bawah koordinasi Wakil Presiden Republik Indonesia, Pemerintah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai salah satu program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan sosial. PKH mensyaratkan penerimanya untuk mengakses pendidikan dan kesehatan dengan dana bantuan yang diterima (Kementerian Sosial RI, 2017). PKH sebenarnya merupakan adopsi dari Program *Conditional Cash Transfers* (CCT) atau bantuan tunai bersyarat yang berasal dari Mexico. Program ini telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan cukup berhasil menurunkan angka kemiskinan (Galiani & McEwan, 2013). Di Indonesia sendiri, penerima bantuan PKH pada tahun 2018 sebanyak 10.000.232 KPM dengan alokasi anggaran sebesar Rp. 17,5 Triliun (Kementerian Sosial RI, 2017).

PKH diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin dalam jangka pendek serta memutus rantai kemiskinan dalam jangka panjang. Sebab peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan dan terpeliharanya tarap penghidupan masyarakat akan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mampu meningkatkan kualitas dirinya (Iqbal & Marto, 2022). Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya dana bantuan digunakan sesuai peruntukkan karena minimnya pengetahuan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam mengelola keuangan keluarga. Mengelola ekonomi keluarga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Badrunsyah & Cahyono, 2019). Mengelola ekonomi/keuangan keluarga adalah hal krusial karena masyarakat dihadapkan pada kondisi *scarcity*/kelangkaan yakni ketidakseimbangan antara sumber daya yang tersedia dengan tingginya kebutuhan manusia (Sukirno, 2016). Masalah keuangan seringkali dihadapi sebuah keluarga terkait dengan kondisi kelangkaan tersebut. Oleh sebab itu, pengelolaan keuangan keluarga menjadikan seseorang dapat memiliki kendali anggaran sehingga berapa pun pendapatan yang diperoleh dapat dimaksimalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengabdian ini dilaksanakan di Pekon Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung didasari fakta hasil wawancara dengan Pendamping PKH (Evi Tufiqoh, n.d.)

1. Penerima bantuan PKH belum menggunakan dana bantuan sesuai ketentuan Bantuan PKH yang sebenarnya ditujukan agar anggota keluarga dapat mengakses pendidikan dan kesehatan, akan tetapi masih banyak yang menggunakannya untuk kebutuhan konsumtif hingga dipakai membayar hutang. Hal ini tentu akan menghambat tercapainya tujuan program.
2. Para penerima bantuan masih menganggap bahwa bantuan PKH sebagai gaji dari pemerintah yang senantiasa dinanti sehingga menjadikan mereka berpangku tangan. Tentu *mindset* semacam ini harus diubah agar masyarakat tidak ketergantungan dengan bantuan.
3. Minimnya pengetahuan para penerima bantuan tentang cara mengelola keuangan keluarga. Mereka menganggap bahwa menabung hanya dapat dilakukan oleh orang kaya, bukan orang yang penghasilannya hanya cukup bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. Latar belakang pendidikan para penerima bantuan yang mayoritas mengenyam pendidikan setingkat SD – SMP, menjadikan mereka kurang percaya diri untuk menjadi ibu yang cermat dan pintar dalam mengatur keuangan. Mereka beranggapan bahwa hanya orang pintar dan berpendidikan tinggi saja yang perlu merencanakan keuangan keluarga.
5. Masih ada penerima bantuan yang terjerat rentenir hanya untuk memenuhi kebutuhan sekunder, bahkan tersier seperti biaya mengaqiqah anak/cucu, mengkhitan anak/cucu, biaya pernikahan, membeli *handphone* baru bahkan hanya sekedar untuk berkunjung ke tempat wisata. Mereka belum memahami pentingnya berinvestasi maupun berwirausaha.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan dilaksanakannya pengabdian ini yaitu:

1. Memberikan pemahaman terkait cara mengatur keuangan keluarga kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH, dalam hal ini kaum ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh mengelola keuangan.
2. Membangkitkan kesadaran KPM PKH tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan anak sebagai investasi masa depan dibanding kebutuhan sekunder atau tersier lainnya.
3. Sebagai bentuk antisipasi masalah keuangan keluarga yang lazim terjadi, seperti terbelit hutang.
4. Para peserta diharapkan mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan sehingga tidak ada lagi terjadi “besar pasak daripada tiang” karena sebenarnya Allah telah mengatur rezeki manusia cukup untuk hidup, bukan untuk gaya hidup.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dapat dirasakan dari pengabdian ini yaitu:

1. Para peserta pengabdian memperoleh pengetahuan terkait rencana keuangan keluarga
2. Para peserta menyadari bahwa kebutuhan primer harus didahulukan dibanding kebutuhan sekunder dan tersier
3. Para peserta tidak lagi terlilit hutang karena telah memiliki perencanaan dan mampu mengelola keuangan dengan baik
4. Para peserta mampu menahan diri dari berbagai keinginan dan lebih mendahulukan kebutuhan karena sifatnya yang mendesak serta dapat mengganggu kelangsungan hidup jika tidak dipenuhi.
5. Bagi para narasumber yakni terlaksananya kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada poin pengabdian serta terbangunnya relasi berkelanjutan dengan pihak Pekon Pagelaran untuk kegiatan pengabdian berikutnya.

METODE

Pengabdian dengan judul “Cara Pintar Mengelola Keuangan Keluarga” dilakukan di Pekon Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung pada Kelompok Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) yang berjumlah 30 orang.

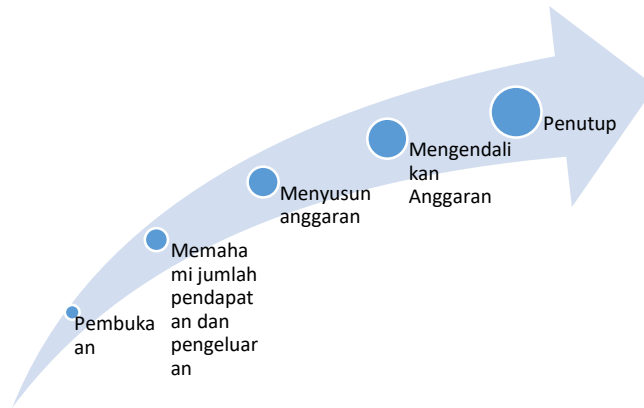
Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan aparat pekon/desa setempat. Setelah mendapatkan izin, langkah selanjutnya yaitu berkomunikasi dengan Pendamping PKH Pekon Pagelaran untuk menentukan kelompok mana yang akan ditemui. Setelah disepakati hari, tanggal dan waktu pelaksanaan, selanjutnya diadakanlah pertemuan kelompok PKH. Sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini yaitu laptop, *infocus*, *speaker*, *microphone* dan daya listrik. Selain itu, dibutuhkan juga alat peraga berupa *flipchart* yang memuat materi. Metode penyampaian yang digunakan yaitu:

1. Ceramah lisan: metode ceramah digunakan ketika penyampaian materi oleh dosen pelaksana pengabdian. Bahan ceramah diambil dari buku dan media internet berupa uraian materi maupun video animasi
2. *Brainstorming*/ curah pendapat: peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan/ide terkait materi yang disampaikan sehingga terjalin komunikasi dua arah dan suasana pertemuan yang lebih hidup.
3. Diskusi kelompok: diskusi kelompok dilakukan dengan cara peserta diberikan sebuah kasus

untuk didiskusikan penyelesaiannya bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengabdian ini ada beberapa tahap kegiatan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Penjelasan dari gambar tersebut yaitu:

Langkah 1: Pembukaan

Langkah kegiatan pembukaan terdiri dari:

- Mengucapkan selamat datang dan terima kasih kepada peserta
- Perkenalan diri narasumber dan peserta
- Tujuan dan manfaat pertemuan kelompok
- Menjelaskan materi yang akan dibahas yakni bagaimana mengelola keuangan keluarga
- Melakukan *ice breaking* dan membagi peserta menjadi lima kelompok yang beranggotakan 6 orang dan membagi alat tulis serta kertas kosong kepada peserta

Langkah 2: Memahami Jumlah Pendapatan dan Pengeluaran

Langkah yang dilakukan yaitu:

- Menonton film pendek tentang keluarga yang mengalami kondisi keuangan yang sulit
- Mendiskusikan isi film tersebut
- Mencari solusi atas masalah yang disajikan dalam film pendek tersebut
- Memberikan soal latihan tentang menghitung pendapatan dan pengeluaran.

Langkah 3: Menyusun Anggaran

Langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Menyampaikan materi tentang kebutuhan dan keinginan
- b. Meminta peserta menyebutkan contoh keinginan dan kebutuhan
- c. Menyampaikan bahwa pengeluaran harus seimbang dengan pendapatan. Pentingnya menunda keinginan agar kebutuhan utama dapat terpenuhi
- d. Menyampaikan materi tentang menyusun anggaran bulanan

Langkah 4: Mengendalikan Anggaran

- a. Menyampaikan materi tentang pentingnya mengendalikan pengeluaran baik dengan sistem pencatatan harian maupun dengan menggunakan sistem amplop
- b. Memberi soal latihan kepada setiap kelompok terkait sebuah cerita tentang anggaran. Peserta diminta mencari solusi atas masalah yang terjadi dalam cerita tersebut dan kemudian menyampaikan hasil diskusi
- c. Menonton film pendek
- d. Meminta peserta menyampaikan pesan yang didapat dari film tersebut.

Langkah 5: Penutup

- a. Meminta peserta menyampaikan apa yang didapat dari pertemuan
- b. Narasumber menyimpulkan hasil kegiatan dari pendapat yang disampaikan peserta
- c. Mengucapkan terima kasih serta motivasi kepada peserta.

DISKUSI

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan meliputi sesi ceramah, diskusi maupun *brainstorming* ada beberapa hal yang narasumber garisbawahi terkait masalah pengelolaan keuangan keluarga yang dihadapi oleh peserta yakni kebiasaan gali lubang tutup lubang karena pendapatan yang tidak menentu. Cara mengelola keuangan keluarga tidak mampu tentu berbeda dengan masyarakat yang berkecukupan. Alokasi anggaran bagi keluarga tidak mampu sebaiknya ditujukan untuk membayar cicilan hutang serta memenuhi kebutuhan pokok. Lebih baik menunda kebutuhan bersenang-senang atau hiburan. Selain kemampuan dalam merencanakan pengeluaran, peserta diberi pemahaman mengenai hakikat kaya dan miskin. Orang yang bermental kaya justru memiliki gaya hidup sederhana dan enggan menampakkan bahwa dirinya kaya. Orang kaya sesungguhnya lebih gemar menabung dan berinvestasi daripada melakukan tindakan konsumtif. Banyak orang yang memiliki penghasilan lebih tapi

selalu gagal dalam menabung dan berinvestasi. Hal ini terjadi karena tidak adanya pengaturan skala prioritas sehingga berapapun penghasilan terasa tidak pernah cukup untuk memuaskan keinginan.

KESIMPULAN

Secara umum, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, para peserta terlihat antusias menyimak materi yang disampaikan. Masalah keuangan yang dihadapi para peserta yakni pendapatan yang minim sehingga sulit dalam mengatur pengeluaran. Narasumber menyampaikan beberapa saran penting untuk menyiasati hal tersebut, yakni: bedakan antara keinginan dan kebutuhan; buat skala prioritas; upayakan menghindari hutang untuk hal-hal di luar kebutuhan pokok; serta mulailah menemukan keahlian diri untuk dijadikan ide membangun usaha skala kecil.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>
- Badrunsyah, B., & Cahyono, S. (2019). Penyuluhan Tentang Manajemen Keuangan Keluarga Di RW 06 Kelurahan Cipayung Jakarta Timur. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.52643/pamas.v3i1.372>
- Galiani, S., & McEwan, P. J. (2013). The Heterogeneous Impact of Conditional Cash Transfers. *Journal of Public Economics*, 103, 85–96. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2013.04.004>
- Iqbal, M., & Marto, H. (2022). Edukasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan ...*, 02(September), 743–750. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1496>
- Kementerian Sosial RI. (2017). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan(PKH)*. Kementerian Sosial RI.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi*. PT Rajawali Pers.